

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang bermutu adalah hak. Tidak terkecuali peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Sejauh ini layanan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus kebanyakan masih dilaksanakan pada sistem pendidikan segregatif di sekolah-sekolah luar biasa atau sekolah khusus.

Pendidikan segregatif hanyalah salah satu dari beberapa jenis layanan pendidikan yang melayani kebutuhan pendidikan peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah umum (*public school*) melalui layanan pendidikan integratif maupun pendidikan inklusif. Namun, layanan pendidikan integratif saat ini secara eksplisit sudah mulai ditinggalkan dan dilanjutkan dengan pemberian layanan pendidikan inklusif. Akan tetapi, apakah layanan pendidikan inklusif yang diterapkan di lingkungan sekolah umum di Indonesia sudah menerapkan sistem yang inklusi atau hanya berganti nama dari pendidikan berbasis integrasi?

Pemerintah Indonesia melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan atau Bakat Istimewa pasal 2 ayat (1) memuat tujuan diadakannya layanan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum yaitu agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan peraturan tersebut peserta didik berkebutuhan khusus dijamin secara legal untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah-sekolah umum dengan lingkungan yang lebih heterogen dibandingkan dengan layanan pendidikan yang ditemukan di sekolah luar biasa serta cakupan kurikulum akademik yang lebih luas.

Dalam kenyataannya, inklusi peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah umum atau reguler tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak kendala-kendala yang ditemui selama pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kendala-kendala tersebut dapat ditemukan pada lingkungan pembelajaran, proses pembelajaran, sumber daya manusia, hingga manajemen sekolah. Kendala tersebut dapat berupa lingkungan sekolah yang belum aksesibel, sikap guru yang masih setengah hati menerima anak berkebutuhan khusus dikarenakan kebingungan yang dialami dan kurangnya pengalaman berinteraksi secara langsung dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, hingga tindakan *bullying* dan diskriminasi yang dilakukan oleh peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus yang didasari oleh kebutuhan khusus yang melekat di diri anak yang menjadikan ia berbeda dengan peserta didik lain pada umumnya.

Namun apabila ditinjau dari sisi positif, dari aspek-aspek ditemukannya kendala dalam pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat pula ditemukan aspek – aspek yang justru menjadi penunjang keberlangsungan layanan pendidikan mereka. Aspek penunjang ini dapat terlihat dari adanya *Special Educational Needs Coordinator* (SENCO) di sekolah yang membantu dan mempermudah anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, keberadaan guru pembimbing khusus di kelas, keberadaan pusat sumber, dan ketersediaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Peserta didik tunanetra pada khususnya, secara umum banyak dari mereka yang tidak memiliki hambatan intelektual yang dapat membuat mereka tertinggal secara akademik dengan peserta didik pada umumnya. Ditinjau dari aspek ini maka kemampuan intelektual peserta didik tunanetra tanpa disabilitas atau ketunaan lain dinilai cukup mampu untuk mengikuti pendidikan bersama peserta didik pada umumnya. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa prestasi akademik dari peserta didik berkebutuhan khusus dalam program pendidikan inklusif telah menunjukkan bahwa mereka telah melampaui secara konsisten peserta-peserta didik dengan hambatan/disabilitas yang sama dalam *setting* pendidikan segregatif di sekolah

khusus atau sekolah luar biasa (Allen, 1986,1999; Allen & Osborn, 1984; Geers, 1990; Jensema, 1975; Kluwin & Moores; 1985, 1989; Wang & Baker, 1985-86; dalam Eriks-Brophy, dkk., 2006). Apabila peserta didik tunanetra di sekolah umum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dan memadai, maka tidaklah mengherankan apabila hasil penelitian di atas menunjukkan hasil yang positif. Namun, tentu saja hasil atau luaran dari pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tunanetra di sekolah umum tidak akan terlepas dari penunjang dan kendala yang dimiliki sekolah tersebut.

Masalah-masalah dalam pelayanan pendidikan inklusif di sekolah umum ini tidak dapat terelakkan terjadi pula pada salah satu sekolah menengah atas swasta di kota Bandung. SMA swasta ini sejak beberapa tahun terakhir telah membuka kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan terhadap layanan khusus untuk menjadi peserta didik, khususnya peserta didik tunanetra. Memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya sebagai dampak dari ketunanetraannya mengakibatkan pula adanya perbedaan dalam gaya belajar yang memengaruhi proses belajar peserta didik, orientasi dan mobilitas, hingga proses sosialisasi peserta didik tunanetra selama di sekolah. Dari masalah-masalah tersebut dapat diamati bagaimana proses pemberian layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik tunanetra di sekolah tersebut.

Maka dari itu penulis tergerak untuk melakukan studi mengenai analisis pelaksanaan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra di salah satu sekolah menengah atas swasta di Kota Bandung. Sehingga bergerak dari latar belakang tersebut penulis merumuskan judul penelitian “LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA”.

B. Fokus Masalah

Agar memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian, rumusan fokus masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana layanan pendidikan bagi peserta didik tunanetra di sekolah?*”

Untuk memperoleh data penelitian, maka dibuatlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses kegiatan belajar mengajar peserta didik tunanetra?
2. Apakah sekolah memiliki layanan *support system* untuk menunjang pendidikan peserta didik tunanetra?
3. Apakah lingkungan fisik di sekolah aksesibel bagi peserta didik tunanetra?
4. Bagaimanakah proses sosialisasi peserta didik tunanetra dengan peserta didik lainnya di lingkungan sekolah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik tunanetra di sekolah.

b. Tujuan Khusus

- 1) Memperoleh data mengenai proses kegiatan belajar mengajar peserta didik tunanetra di sekolah.
- 2) Memperoleh data mengenai *support system* yang dimiliki oleh sekolah
- 3) Mengetahui aksesibilitas yang disediakan oleh sekolah.
- 4) Mengetahui kegiatan sosialisasi peserta didik tunanetra dengan peserta didik lain di sekolah

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Penulis

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pendukung dan kendala yang timbul dari layanan pendidikan peserta didik tunanetra di sekolah umum.
- 2) Menambah pengalaman penulis dalam melakukan penelitian pendidikan.

b. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi bahan evaluasi sekolah dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik tunanetra.

2) Menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan layanan pendidikan bagi peserta didik tunanetra.

c. Bagi Guru

Bagi guru agar menjadi masukan dalam pemberian pelayanan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik tunanetra.

d. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik dapat menambah informasi mengenai proses sosialisasi peserta didik dengan kebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya pada lingkungan yang inklusif.